

Analisis Pengaruh Pembiayaan Syariah terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Depok

Islamic Financing Influence towards Micro Small Medium Enterprises in Depok

Aldesta Nurika Perwitasari Tunas, Lukytawati Anggraeni, dan Deni Lubis

Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Abstract. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have an important role to economic growth. Most of MSMEs faced common problem, i.e lack of capital. *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) as a micro finance institution exists as an institution conducting the provision of financial services to micro and small entrepreneurs. This study analyzed MSMEs access to BMT and its impact on business development by using logistic regression and OLS (Ordinary Least Square). The analysis shows the factors that affect the access of MSMEs to Islamic micro finance of BMT are the business period, business turnover, total assets, and the amount of savings. The number of Islamic micro financing has a positive influence on the development of MSME business. Factors that affect the value of turnover are the frequency of the financing, the period of business, and the amount of financing.

Keywords: *BMT, OLS, Logistic Regression, MSMEs.*

Abstrak. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum karena memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. UMKM yang memiliki peran strategis, menghadapi permasalahan umum yang sering dijumpai yaitu keterbatasan modal. Baitul Mall wat Tamwil (BMT) sebagai salah satu lembaga keuangan mikro hadir sebagai lembaga yang melakukan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro. Penelitian ini menganalisis akses UMKM pada BMT dan dampaknya terhadap perkembangan usaha dengan menggunakan metode regresi logistik dan OLS (Ordinary Least Square). Hasil analisis menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah BMT adalah lama usaha, omset usaha, total aset, dan jumlah bangunan. Jumlah pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perkembangan omset adalah frekuensi pembiayaan, lama usaha, dan jumlah pembiayaan.

Katakunci: *BMT, OLS, Regresi Logistik, UMKM.*

1 PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini menjadi pusat perhatian dari pemerintah dan masyarakat umum karena memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. UMKM sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong kemajuan perekonomian serta menciptakan sektor swasta sehingga pengembangan dari UMKM berperan penting dalam pembangunan ekonomi.

Peranan UMKM yang begitu besar ditunjukkan dengan jumlah total unit usaha sebanyak 99% dari usaha yang ada berdasarkan hasil data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2013. Perkembangan jumlah UMKM pun mengalami peningkatan sebesar 2.41% pada tahun 2011-2012. Keberadaan UMKM yang mendominasi ini menjadi bukti bahwa UMKM berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian melalui aktivitasnya. Banyaknya jumlah unit UMKM yang ada memberikan pengaruh positif dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Sektor UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 101.7 juta orang pada tahun 2011 dan 107.6 juta orang pada tahun 2012 dari total angkatan kerja yang bekerja dengan peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 5.83%. Selain itu UMKM dengan segala keterbatasannya mampu bertahan pada saat krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang mana hampir 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan menyebabkan terjadinya PHK massal.

Potensi UMKM yang begitu besar untuk dikembangkan lebih lanjut tidak dapat dilakukan dengan mudah, masih banyak permasalahan dan kendala dalam menjalankan UMKM itu sendiri. Primiana (2009) menerangkan permasalahan utama yang dihadapi UMKM saat ini disamping masalah produksi, pemasaran, jaringan kerja dan teknologi yaitu mengenai masalah akses modal dan kesempatan mendapat peluang usaha. Widiyanto dalam Jumhur (2009) juga menjelaskan bahwa kesulitan permodalan sering dijumpai dalam mengembangkan usaha yang dilatar belakangi oleh sulitnya mendapatkan modal kerja dan dana investasi dari lembaga perbankan.

Permasalahan lain yang menyangkut permodalan juga dikarenakan perbedaan persepsi antara UMKM dengan lembaga keuangan yang memiliki prinsip kehati-hatian. Resiko usaha yang cukup besar membuat lembaga keuangan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada UMKM sehingga diperlukan karakter pelaku UMKM yang dapat meyakinkan lembaga keuangan akan kemampuan mereka dalam mengembalikan pinjaman. Hambatan yang dihadapi UMKM terkait hal pembiayaan yang menyangkut akses UMKM terhadap pemberian kredit dari perbankan yaitu dikarenakan dari permasalahan hal teknis maupun non teknis (Bank Indonesia, 2005). Tambunan (2009) juga menjelaskan bahwa masih banyaknya pengusaha kecil yang tidak pernah mendapatkan kredit dari lembaga keuangan dan mereka sepenuhnya tergantung pada uang mereka sendiri. Hal ini dikarenakan berbagai alasan di antaranya seperti adanya anggapan tidak layaknnya usaha untuk didanai karena resiko kredit yang tinggi, ketidaksianggupan UMKM yang bersangkutan untuk memenuhi jaminan dan tingkat bunga yang tinggi, serta kurangnya pemahaman mengenai skim permodalan.

Permasalahan tersebut juga dialami pelaku UMKM di Kota Depok. Jumlah UMKM di Kota Depok telah mencapai 15 607 pada tahun 2011 namun 90% usaha berada pada kondisi *survival* sehingga membutuhkan bantuan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Banyaknya jumlah UMKM di Kota Depok merupakan cerminan dari visi dan misi pemerintah Kota Depok untuk menjadikan Kota Depok sebagai kota niaga dan jasa dengan meningkatkan dan mengembangkan UMKM yang berada di Kota Depok, akan tetapi pemerintah masih mengkhawatirkan akan sulitnya akses UMKM dalam mendapatkan suntikan modal sehingga dibutuhkan lembaga keuangan mikro yang diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan.

Keterbatasan akses yang dihadapi UMKM membuat mereka beralih kepada lembaga keuangan non formal dengan alasan sifatnya yang lebih fleksibel dalam hal persyaratan, jumlah pinjaman, dan pencairan kredit. Keberadaan lembaga keuangan non formal yang menjangkau usaha kecil saat ini dikenal sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM dalam kegiatannya mencakup penyaluran dana kredit dalam skala mikro (Wijono, 2005). Berdasarkan studi yang telah dilakukan menyatakan bahwa pada saat usaha mikro dan kecil berada pada puncak krisis serta lembaga

keuangan formal tidak dapat membantu, maka Lembaga Keuangan Mikro (LKM) berperan untuk membantu bertahan (Chotim dan Handayani, 2001). Lembaga Keuangan Mikro sebagai lembaga yang memberikan jasa keuangan bagi pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak dapat dijangkau oleh lembaga keuangan formal (Supriyanto, 2006). Studi Juhur (2009) menunjukkan bahwa lembaga keuangan non bank yang telah berkembang saat ini salah satunya adalah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)

BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah dalam bentuk non-bank dipandang mampu untuk dapat berinteraksi dengan usaha-usaha kecil yang memberikan kemudahan pembiayaan sehingga dapat berfungsi sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan permodalan. Prinsip syariah dalam pembiayaan pada BMT dipandang sesuai dengan karakteristik UMKM. Pola pembiayaan yang ditawarkan diharapkan mampu untuk menghapuskan ketakutan UMKM dalam hal tingkat bunga dan resiko lainnya sehingga dapat mengembangkan usahanya tanpa kendala.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah sampai dengan akhir tahun 2011 jumlah unit koperasi mencapai 187 598 unit dengan jumlah koperasi simpan-pinjam sebanyak 71 365 unit dan kurang lebih 5 500 unit (7.7%) diantaranya adalah BMT. Asosiasi BMT Indonesia (Absindo) mencatat, saat ini terdapat 5 500 BMT yang tersebar di 33 provinsi Indonesia dengan lebih dari 22 ribu gerai dan 22 juta rekening. Data dari Bank Indonesia hingga akhir 2012, jumlah dana linkage program perbankan syariah yang disalurkan ke BMT selama satu tahun mencapai Rp 829.67 miliar, jauh lebih besar dari dana linkage ke BPRS yang sebesar Rp 432.97 miliar dalam periode yang sama.

Keberadaan lembaga keuangan mikro syariah tersebut diharapkan dapat menjadi lembaga pendukung bagi UMKM dalam menjalankan usahanya agar terlindungi dari resiko dan sebagai lembaga yang difungsikan untuk memberdayakan UMKM (Soetrisno, 2005). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis akses pinjaman dan simpanan UMKM pada lembaga keuangan mikro
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pelaku UMKM dalam mengakses pembiayaan pada BMT
3. Menganalisis pengaruh pembiayaan mikro syariah terhadap perkembangan usaha mikro kecil menengah.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Pengertian UMKM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 yang mengatur UMKM menyatakan bahwa:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-Undang.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-Undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-Undang ini.

Kategori UMKM

Pengelompokkan usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah didasarkan pada nilai aset yang dimiliki usaha dan hasil penjualan yang didapatkan. Tabel 1 di bawah ini menerangkan pengelompokkan UMKM yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008.

Tabel 1 Pengelompokan UMKM berdasarkan nilai aset dan hasil penjualan

Skala Usaha	Nilai Aset	Hasil Penjualan
Mikro	< Rp 50 juta	< Rp 300 juta
Kecil	Rp 50 juta – Rp 500 juta	Rp 300 juta – Rp 2.5 miliar
Menengah	500 juta – Rp 10 miliar	Rp 2.5 miliar – Rp 50 miliar

Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

Pembiayaan Syariah

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah seperti yang dijelaskan dalam Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

Baitul Maal Wat Tamwil terdiri dari dua istilah yaitu *Baitul Maal* yang artinya rumah harta dan *Baitul Tamwil* yang artinya rumah pengembangan harta. BMT melakukan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana yang bersifat non-profit seperti zakat, infak, dan sedekah (*baitul maal*) dan bersifat komersial (*baitul tamwil*) yang melakukan kegiatan pengembangan usaha produktif dan investasi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas usaha mikro dan kecil (Soemitra, 2009).

Orientasi bisnis pada BMT ditujukan supaya dapat berjalan secara profesional dan berkembang untuk mampu memberikan bagi hasil yang kompetitif bagi para nasabah. Sedangkan orientasi sosial ditujukan untuk meningkatkan kehidupan yang tidak dijangkau melalui orientasi bisnis. BMT dalam menjalankan usahanya selalu didasarkan

pada prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip tersebut yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, keterpaduan, kekeluargaan, kebersamaan, kemandirian, profesionalisme, dan *istiqomah* (Ridwan, 2004).

Pembiayaan BMT yang didasarkan pada pemanfaatannya yaitu sebagai pembiayaan investasi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan permodalan (*capital goods*) dan pembiayaan modal kerja ditujukan untuk memenuhi kegiatan produksi yang menyangkut semua sektor ekonomi. Menurut sifatnya pembiayaan BMT dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan produktif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan konsumtif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang (Ridwan, 2004).

Penelitian Terdahulu

Septiana (2013) dalam penelitiannya mengenai Analisis Dampak Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan UMKM di Kabupaten Bogor menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah dari BMT berdasarkan hasil model logit adalah *dummy* akses pinjaman perbankan konvensional, *dummy* jenis kelamin, dan *dummy* jenis usaha perdagangan. Faktor yang memengaruhi perkembangan keuntungan usaha berdasarkan analisis OLS adalah lama pendidikan, jumlah pembiayaan mikro syariah BMT, perubahan omset dan total aset. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan mikro syariah BMT berpengaruh positif terhadap perkembangan keuntungan usaha UMKM.

Puspitasari (2012) tentang Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha (Kasus: BMT Tadbiirul Ummah, Bogor) menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah yang diberikan BMT mampu meningkatkan keuntungan pemilik UMKM sebesar 6.21 persen. Hasil analisis faktor yang memengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah BMT dengan menggunakan metode regresi logit adalah *dummy* akses simpanan pada BMT, umur, *dummy* jenis usaha industri manufaktur serta omset usaha. Berdasarkan hasil *Weighted Least Square* (WLS), pembiayaan mikro syariah BMT berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan keuntungan usaha. Lama pendidikan, *dummy* jenis usaha perdagangan, lama usaha, total tenaga kerja, total aset, besar dan frekuensi pembiayaan mikro syariah BMT serta besarnya kredit konvensional sebagai faktor yang memengaruhi nilai perkembangan keuntungannya UMKM.

Siwang (2012) mengenai Akses Terhadap Kredit Formal dan Keberhasilan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Sulawesi Tengah, Indonesia. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis determinan akses kredit formal UMKM non-pertanian di Sulawesi Tengah dan untuk menentukan peran akses kredit bagi keberhasilan UMKM. Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model logit dan OLS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi terhadap akses kredit adalah pendidikan, nilai aset, dan usia pemilik usaha. Sementara hasil dari OLS model membuktikan bahwa batas kredit formal memiliki peran positif dalam keberhasilan UMKM di Sulawesi Tengah sedangkan batas kredit informal secara tidak signifikan memengaruhi keuntungan karena ketidakmampuan pemberi pinjaman informal untuk memberikan jumlah kredit yang diperlukan oleh perusahaan. Selain batas kredit formal, variabel yang juga berpengaruh signifikan terhadap laba UMKM adalah usia dan pendapatan usaha.

Fatoki dan Asah (2011) menganalisis karakteristik perusahaan dan pengusaha terhadap akses pada lembaga keuangan di Afrika Selatan. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini meliputi statistik deskriptif, korelasi Pearson dan regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan pengusaha berdampak pada akses

pembiayaan. Berdasarkan Hasil korelasi Pearson dan regresi logistik faktor-faktor yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap akses pembiayaan dari lembaga keuangan dan secara signifikan lebih mungkin untuk berhasil dalam permohonan kredit mereka yaitu agunan yang dimiliki, informasi bisnis, lama usaha lebih dari lima tahun, jumlah karyawan lebih dari 50, berada di daerah perkotaan, dan memiliki kompetensi manajerial.

Rahman (2010) menganalisis dampak program keuangan mikro syariah terhadap pengentasan kemiskinan dan pengembangan moral etika nasabah. Penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dan model logit. Hasil analisis OLS menunjukkan bahwa jumlah pinjaman, usia, jumlah anggota keluarga, dan moral etika berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Hasil model logit menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, usia, dan lama menjadi anggota berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengembangan moral dan etika. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara signifikan terjadi pengembangan tingkat ibadah pada nasabah seperti shalat dan puasa. Adanya program investasi mikro syariah mendorong etika dan perilaku ekonomi yang mengarah pada pengentasan kemiskinan.

3 METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisioner dan wawancara langsung kepada nasabah/pelaku UMKM yang mendapat pembiayaan syariah dari Baitutamwil TAMZIS dan kepada pelaku UMKM yang tidak mendapat pembiayaan syariah. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi dan mendukung data primer yang ada. Data sekunder diperoleh melalui dokumen dan laporan tahunan dari Baitutamwil TAMZIS. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, buku, skripsi, tesis, dan jurnal yang terkait.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Koperasi Jasa Keuangan Syariah Baitutamwil TAMZIS yang berlokasi di daerah Depok, Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan mempertimbangkan *Baitutamwil* TAMZIS sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang melakukan program pembiayaan syariah kepada nasabahnya. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2014.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode studi kasus kepada para pelaku UMKM melalui kuisioner dan wawancara serta penelusuran literatur terkait. Sampel dalam penentuan responden yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas (non acak) dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu berjumlah 30 orang pelaku UMKM yang memperoleh pembiayaan syariah dari Baitutamwil TAMZIS selama periode 2011-2012 dan 30 orang pelaku UMKM yang tidak memperoleh pembiayaan syariah sebagai responden kontrol.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan data berupa fakta-fakta dari hasil wawancara kuisisioner untuk mengetahui akses pelaku UMKM terhadap BMT dalam penyaluran pembiayaan syariah dan analisis data kuantitatif dilakukan untuk menampilkan data ke dalam bentuk tabel serta untuk mengetahui pengaruh pemberian pembiayaan terhadap UMKM.

Metode Regresi Logistik

Pada penelitian ini metode regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi pelaku UMKM terhadap akses pembiayaan BMT. Model regresi logistik atau yang sering disebut logit merupakan bagian dari analisis regresi. Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk mengkaji hubungan pengaruh peubah penjelas terhadap peubah respon melalui model persamaan matematis tertentu (Firdaus *et al*, 2011). Model logit ini diturunkan berdasarkan fungsi peluang logistik kumulatif (Juanda, 2009). Variabel yang digunakan didalam model mengacu pada model penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2011) dan Siwang (2012). Berikut model regresi logistik dalam penelitian ini:

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta X_i)}}$$

Keterangan:

- P_i = Peluang pelaku UMKM untuk mengakses pembiayaan mikro syariah BMT (1 = Pelaku UMKM mendapat pembiayaan mikro syariah BMT, 0 = Pelaku UMKM tidak mendapat pembiayaan mikro syariah BMT)
- α = Intersep
- β_i = Parameter peubah X_i
- X_1 = Umur Responden (tahun)
- X_2 = Lama Pendidikan (tahun)
- X_3 = Jumlah Anggota Keluarga (orang)
- X_4 = Lama Usaha (tahun)
- X_5 = Omset Usaha (Rp)
- X_6 = Total Aset (Rp)
- X_7 = Jarak (Km)
- X_8 = Jumlah Tabungan (Rp)
- D_1 = *Dummy* Jenis Kelamin; (1 = laki-laki dan 0 = perempuan)
- D_2 = *Dummy* Moral dan Etika; (1 = nilai di atas rata-rata 34.8 dan 0 = nilai di bawah rata-rata 34.8)

Odds ratio sebagai rasio peluang terjadinya P_1 yaitu mendapat pembiayaan mikro syariah BMT terhadap peluang terjadinya P_0 yaitu tidak mendapat pembiayaan mikro syariah BMT. *Odds ratio* dilambangkan dengan P_i sebagai indikator responden untuk memilih pilihan 1. Nilai *odds* yang semakin besar menunjukkan besar peluang untuk mendapat

pembiayaan mikro syariah BMT. Nilai odds merupakan suatu indikator kecenderungan seseorang untuk menentukan pilihan 1 (mendapat pembiayaan mikro syariah BMT). Hubungan antara parameter dan *odds ratio* yaitu:

$$\text{OddsRasio} = \frac{P_i}{1-P_i}$$

Keterangan:

P_i = Rasio peluang terjadi pilihan 1

Metode Ordinary Least Square (OLS)

Penggunaan metode ini untuk menganalisis pengaruh pembiayaan mikro syariah terhadap perkembangan usaha mikro kecil. Metode regresi linier berganda, yaitu suatu teknik analisis data dalam membahas hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas. Regresi linear berganda merupakan regresi dimana variabel bebas yaitu variabel Y dalam hal ini adalah perkembangan keuntungan usaha yang dihubungkan dengan lebih dari satu variabel terikat. Model yang digunakan pada penelitian ini merupakan pengembangan model dari penelitian Rahman MM (2010) untuk menganalisis dampak pembiayaan mikro syariah. Variabel bebas yang digunakan yaitu umur, lama pendidikan, frekuensi pembiayaan, jumlah pembiayaan, lama usaha, perubahan omset usaha, total aset, tenaga kerja, moral etika, dan jumlah anggota keluarga. Metode OLS digunakan untuk mengetahui dampak pembiayaan yang diberikan dengan variabel terikatnya, berikut model OLS dalam penelitian ini:

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } X_1 + \beta_2 \text{Ln } X_2 + \beta_3 \text{Ln } X_3 + \beta_4 \text{Ln } X_4 + \beta_5 \text{Ln } X_5 + \beta_6 \text{Ln } X_6 + u_i$$

Keterangan:

- Y = Perkembangan Omset Usaha Responden BMT setelah memperoleh pembiayaan mikro syariah BMT (Rp)
- X_1 = Frekuensi Pembiayaan Mikro Syariah BMT (kali)
- X_2 = Lama Usaha (Tahun)
- X_3 = Jumlah Pembiayaan Mikro Syariah BMT (Rp)
- X_4 = Lama Pendidikan (tahun)
- X_5 = Jumlah Tenaga Kerja (orang)
- X_6 = Total Aset (Rp)

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini responden yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 60 orang pemilik UMKM yang terdiri dari 30 responden yang mendapatkan pembiayaan mikro syariah BMT Tamzis dan 30 responden kontrol yang tidak mendapatkan pembiayaan mikro syariah BMT Khairu Tamzis. Pemilik UMKM yang bermitra dengan BMT pada penelitian ini yaitu berjumlah 12 orang laki-laki atau sebesar 40% dan 18 orang lainnya berjenis kelamin perempuan. Pada data responden kontrol pemilik UMKM dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang atau sebesar 50% dan 15 orang lainnya berjenis kelamin perempuan.

Rata-rata usia responden BMT adalah 42.1 dengan nilai standar deviasi sebesar 9.14 dan rata-rata usia responden kontrol adalah 38.70 dengan nilai standar deviasi 10.89. Nilai standar deviasi dari kedua responden menunjukkan bahwa usia responden sangat bervariasi atau beragam dan nilainya cukup tersebar dari rata-rata usia kedua jenis responden tersebut.

Lama pendidikan responden BMT dengan rata-rata 11.27 tahun atau setara dengan kelas 2 SMA dan lama pendidikan responden kontrol dengan rata-rata 10.03 atau setara dengan kelas 1 SMA. Jumlah anggota keluarga rata-rata dari kedua jenis responden sama yaitu 4 orang dan rata-rata lama usaha yang dijalankan oleh responden BMT berkisar 15 tahun sedangkan rata-rata lama usaha yang dijalankan oleh responden BMT berkisar 12 tahun.

4.1 Akses Rumah Tangga Responden pada Lembaga Keuangan

Akses Simpanan Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden kontrol memiliki akses yang cukup besar pada lembaga formal, yaitu sebesar 100% pelaku UMKM memiliki simpanan pada perbankan dengan total rata-rata simpanan sebesar 6.53 juta rupiah sedangkan bagi responden BMT sebesar 612 ribu rupiah sebanyak 12 orang. Akses responden BMT pada lembaga keuangan formal digunakan untuk mempermudah responden dalam hal transaksi pembayaran seperti transfer. Alasan utama pemilihan akses simpanan pada BMT yaitu karena adanya sistem jemput bola yang memudahkan responden untuk menabung. Hal lain juga dikarenakan bahwa setiap mitra BMT yang mengajukan pinjaman diwajibkan untuk menjadi anggota di BMT tersebut.

Tabel 2 Akses Simpanan Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan

Akses Simpanan	Responden BMT		Responden Kontrol	
	Nilai Rata-rata (Rupiah)	Partisipasi	Nilai Rata-rata (Rupiah)	Partisipasi
Formal				
Bank	612 500	n= 12 (40%)	6 533 667	n=30 (100%)
Semi Formal				
BMT	859 363	n=30 (100%)		
Koperasi Simpan Pinjam			500 000	n=1 (3.33%)

Akses Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan

Berdasarkan presentase pada Tabel 3, responden kontrol lebih banyak memiliki akses terhadap pinjaman lembaga keuangan formal dari pada responden BMT. Responden kontrol memiliki akses sebesar 96.67% pada bank umum dan 3.33% pada BPR, sedangkan responden BMT memiliki akses sebesar 10% pada bank umum. Jumlah rata-rata nilai pembiayaan yang diberikan oleh BMT sebesar 11.7 juta rupiah yaitu hanya sebesar $\frac{1}{4}$ dari jumlah pinjaman responden pada lembaga keuangan formal. Hal ini menunjukkan BMT belum menjadi lembaga keuangan utama bagi pelaku UMKM untuk memenuhi kebutuhan modalnya yang masih memberikan pembiayaan dalam jumlah kecil.

Tabel 3 Akses Pinjaman Rumah Tangga pada Lembaga Keuangan

Akses Pinjaman	Responden BMT		Responden Kontrol	
	Nilai Rata-rata (Rupiah)	Partisipasi	Nilai Rata-rata (Rupiah)	Partisipasi
Formal				
Bank umum	13 666 667	n = 3 (10%)	33 344 828	n = 29 (96.67%)
BPR			15 000 000	n = 1 (3.33%)
Semi Formal				
BMT	11 700 000	n = 30 (100%)		
Informal				
Saudara			4 333 333	n = 3 (10%)

Dampak Pembiayaan Mikro Syariah BMT terhadap Perkembangan UMKM

Pembiayaan mikro syariah yang diberikan oleh BMT ditujukan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha yang dijalani para pelaku UMKM. Pembiayaan yang diperoleh responden BMT digunakan untuk meningkatkan omset penjualan yang akan berdampak

pada peningkatan omset usaha. Pada Tabel 4 menunjukkan perbandingan omset usaha yang didapat oleh pelaku UMKM sebelum dan setelah mendapatkan pembiayaan mikro syariah dari BMT.

Tabel 4 Dampak Pembiayaan Syariah BMT terhadap Omset Usaha

Sektor Usaha	Omset Rata-rata per Tahun (Rupiah)		Perkembangan Omset Usaha	
	Sebelum Mendapat Pembiayaan	Setelah Mendapat Pembiayaan	Jumlah (Rupiah)	Persentase (%)
Perdagangan	429 246 296	570 459 259	141 212 963	32.89
Industri	324 600 000	414 600 000	90 000 000	27.72
Rata-rata	376 923 148	492 529 630	115 606 481	30.31

Jenis usaha yang dijalankan oleh responden BMT yaitu sektor perdagangan dan industri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor usaha perdagangan dan sektor industri yang dijalankan oleh responden BMT, keduanya menunjukkan perkembangan usaha dalam bentuk peningkatan omset usaha. Peningkatan omset usaha sektor perdagangan lebih besar dari sektor industri yaitu sebesar 32.89% sedangkan peningkatan omset usaha untuk sektor industri yaitu sebesar 27.72%.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses UMKM terhadap Pembiayaan Mikro Syariah BMT

Pembiayaan mikro syariah yang diberikan oleh BMT membantu pelaku UMKM dalam mendapatkan tambahan modal. Faktor-faktor yang memengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah BMT dianalisis dengan menggunakan model logit. Hasil dari model logit menunjukkan sebesar 86.7% model mampu mengklasifikasikan responden yang mengakses dan tidak mengakses pembiayaan mikro syariah BMT. Hasil pendugaan parameter mengklasifikasikan responden yang tidak mengakses pembiayaan mikro syariah sebesar 86,7% dan responden yang mengakses pembiayaan mikro syariah sebesar 86.7%.

Tabel 5 Hasil Pendugaan Parameter Model Logit

Observasi	Prediksi		<i>Percentage Correct</i>
	Tidak mengakses pembiayaan mikro	Mengakses pembiayaan mikro syariah	
Tidak mengakses pembiayaan mikro	26	4	86.7
Mengakses pembiayaan mikro syariah	4	26	86.7
<i>Overall Percentage</i>			86.7

Hasil uji Chi-Square Hosmer dan Lemeshow Test menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 4.245 dengan p-value $0.834 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model logit secara keseluruhan dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan syariah BMT. Tabel 6 menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi peluang akses UMKM terhadap pembiayaan syariah BMT. Variabel yang signifikan pada taraf nyata 5% adalah lama usaha dan jumlah tabungan serta variabel yang signifikan pada taraf nyata 1% adalah omset usaha dan total aset.

Tabel 6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses UMKM terhadap Pembiayaan Syariah BMT

Variabel	Metode Logit		
	Parameter	P-value	Odds Ratio
Konstanta	-0.253	0.782	0.777
Umur	-0.593	0.202	0.553
Jenis Kelamin	0.276	0.750	1.317
Pendidikan	-0.421	0.361	0.656
Jumlah Anggota Keluarga	0.015	0.969	1.015
Lama Usaha	1.724	0.040*	5.607
Omset Usaha	1.946	0.004**	6.998
Total Aset	-4.259	0.006**	0.014
Jarak	0.153	0.897	1.165
Dummy moral etika	-1.271	0.212	0.281
Jumlah Tabungan	-2.460	0.027*	0.085

Keterangan: *signifikan pada taraf nyata 5%, ** signifikan pada taraf nyata 1%

Berdasarkan nilai *odds ratio*, lama usaha memiliki nilai *odds ratio* sebesar 5.607 dengan nilai parameter positif yang artinya semakin tinggi lama usaha yang dijalankan oleh pelaku UMKM maka peluang untuk mengakses pembiayaan mikro syariah BMT sebesar 5.607 kali lebih besar dibanding pelaku UMKM dengan lama usaha yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatoki dan Asah (2011). UMKM dengan lama usaha yang lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan UMKM dengan usaha yang lebih rendah.

Variabel omset usaha memiliki nilai *odds ratio* sebesar 6.998 dengan nilai parameter positif. Hal ini diartikan semakin besar omset usaha yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka peluang untuk mengakses pembiayaan mikro syariah BMT yaitu sebesar 6.998 kali lebih besar dibanding pelaku UMKM dengan omset usaha yang lebih kecil. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitasari (2012). Besarnya omset usaha menunjukkan besarnya usaha yang dijalankan pelaku UMKM sehingga memiliki kemampuan lebih untuk membayar pengembalian pinjaman.

Variabel total aset memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0.014 dengan nilai parameter negatif yang artinya pelaku UMKM dengan total aset yang lebih besar memiliki peluang sebesar 0.014 kali lebih kecil untuk mengakses pembiayaan mikro syariah BMT dibanding pelaku UMKM yang memiliki total aset yang lebih besar. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa BMT lebih banyak memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya dibandingkan kepada usaha besar, sedangkan pelaku usaha yang memiliki total aset lebih besar umumnya mengakses pembiayaan pada lembaga keuangan formal.

Variabel jumlah tabungan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0.085 dengan nilai parameter negatif yang artinya pelaku UMKM dengan jumlah tabungan yang lebih besar memiliki peluang sebesar 0.085 kali lebih kecil untuk mengakses pembiayaan mikro syariah BMT dibanding pelaku UMKM yang memiliki jumlah tabungan yang lebih besar. Variabel nilai jumlah tabungan termasuk bagian harta kepemilikan responden yang dapat dinilai sebagai jaminan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak pelaku UMKM dengan

jumlah tabungan kecil mengakses pada BMT daripada ke lembaga keuangan formal. Hal ini dikarenakan pelaku usaha dengan jaminan yang besar lebih banyak mengakses pada lembaga keuangan formal. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siwang (2012) bahwa semakin besar aset yang dimiliki pelaku UMKM sebagai jaminan maka semakin besar peluang pelaku usaha untuk mengakses pada lembaga keuangan formal karena lembaga keuangan formal lebih mempercayakan pemberian pinjaman kepada UMKM dengan jaminan bernilai tinggi.

Dampak Pembiayaan Mikro Syariah BMT terhadap Perkembangan Usaha dengan OLS (*Ordinary Least Square*)

Pembiayaan mikro syariah yang diberikan oleh BMT diharapkan memberikan dampak positif dan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya. Analisis dampak pembiayaan mikro syariah BMT terhadap perkembangan usaha menggunakan metode *Ordinary Least Square*.

Hasil dari metode OLS menunjukkan nilai *R-square* sebesar 84.67 yang artinya 84.67% keragaman nilai perkembangan usaha UMKM berdasarkan nilai perkembangan omset dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel penjelas dalam model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hasil olahan data dengan model OLS pada penelitian ini tidak terdapat pelanggaran multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model. Hal ini dibuktikan oleh nilai VIF (*Varian Inflated Factor*), nilai Durbin Watson dan nilai probabilitas Obs*R-squared (uji Harvey). Variabel yang signifikan pada taraf nyata 1% adalah frekuensi pembiayaan dan variabel yang signifikan pada taraf nyata 10% adalah lama usaha dan jumlah pembiayaan.

Tabel 7 Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Perkembangan Omset Usaha

Variabel	Model OLS	
	Parameter	P-value
Konstanta	10.85385	0.0000
Ln Frekuensi Pembiayaan	0.556032	0.0091**
Ln Lama Usaha	0.264813	0.0734*
Ln Jumlah Pembiayaan	0.195178	0.0620*
Ln Pendidikan	0.281367	0.5539
Ln Tenaga Kerja	-0.245530	0.3881
Ln Total Aset	0.141693	0.4317

Keterangan: *signifikan pada taraf nyata 10%, ** signifikan pada taraf nyata 1%

Variabel frekuensi pembiayaan memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.556032 dan signifikan pada taraf nyata 1%. Hal ini diartikan bahwa peningkatan frekuensi pembiayaan sebesar 1% akan meningkatkan perkembangan omset usaha sebesar 0.55% per tahun, *ceteris paribus*. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012) yang menyatakan frekuensi pembiayaan berpengaruh secara negatif sedangkan pada penelitian ini frekuensi pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap besarnya perkembangan omset usaha responden yang berarti bahwa semakin tinggi frekuensi pembiayaan yang diterima responden maka akan semakin tinggi perubahan omset usaha responden. Variabel lama usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan omset dengan koefisien parameter sebesar 0.264813 pada taraf nyata 10%. Ini berarti semakin lama usaha responden maka akan semakin tinggi perubahan omset usaha responden yaitu dengan peningkatan lama usaha sebesar 1% akan meningkatkan omset usaha sebesar 0.26%, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan Puspitasari (2012). Semakin lama usaha maka pelaku UMKM semakin mampu meningkatkan strategi dalam mengelola usaha dan mampu menyesuaikan usaha dengan kondisi pasar sehingga usaha yang dijalankan semakin dikelola dengan baik dan mampu meningkatkan omset.

Jumlah pembiayaan memiliki pengaruh positif terhadap besarnya perkembangan omset usaha responden yang menunjukkan semakin besar jumlah pembiayaan yang diterima responden maka akan semakin besar perubahan omset usaha responden. Koefisien parameter variabel jumlah pembiayaan sebesar 0.195178 dengan taraf nyata 10%. Hal ini diartikan bahwa peningkatan jumlah pembiayaan sebesar 1% akan meningkatkan perkembangan omset usaha sebesar 0.19% per tahun, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Septiana (2013). Jumlah pembiayaan yang semakin meningkat membantu tambahan modal pelaku UMKM sehingga dapat meningkatkan usaha.

5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan akses rumah tangga responden, nilai rata-rata simpanan dan pinjaman responden kontrol pada lembaga keuangan formal lebih besar dibandingkan responden BMT. Responden BMT selain memiliki akses tabungan dan pinjaman pada lembaga keuangan semiformal (BMT), responden BMT juga memiliki akses tabungan dan pinjaman pada formal (Bank) dengan nilai rata-rata pinjaman yang lebih besar pada lembaga formal (Bank). Hal ini menunjukkan BMT masih bersifat komplementer sebagai lembaga keuangan yang menunjang kebutuhan keuangan responden.
2. Faktor yang memengaruhi akses UMKM terhadap pembiayaan mikro syariah BMT dengan nilai parameter positif adalah lama usaha dan omset usaha dengan nilai odds ratio sebesar 5.607 dan 6.998 sedangkan variabel yang memengaruhi dengan nilai parameter negatif adalah total aset dan jumlah tabungan dengan nilai odds ratio sebesar 0.014 dan 0.085.
3. Jumlah pembiayaan mikro syariah berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha UMKM yang dilihat dari perkembangan omset dengan peningkatan omset usaha sebesar 115 juta rupiah atau 30.31%. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai perkembangan omset adalah frekuensi pembiayaan, lama usaha, dan jumlah pembiayaan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT mampu meningkatkan omset usaha, oleh karena itu saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

1. BMT diharapkan mempertahankan keunggulannya dalam hal pelayanan yang memberikan kemudahan persyaratan pengajuan dan sistem jemput bola yang menjadikan alasan utama responden memilih BMT sebagai lembaga keuangan utama dalam menunjang kebutuhan keuangan.
2. BMT masih fokus menyalurkan pembiayaan kepada sektor perdagangan sehingga diharapkan dapat memperluas pembiayaan pada sektor industri dan jasa.
3. BMT dapat melihat rekam jejak nasabah dalam melakukan *moral hazard* untuk menilai kelayakan nasabah dalam menerima pembiayaan. Hal ini menjadi acuan BMT dalam meningkatkan frekuensi dan jumlah pembiayaan pada nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- [BI] Bank Indonesia. 2013. *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*. [internet]. [diunduh 2014 Januari 20]. Tersedia pada: <http://www.bi.go.id>.
- [BI] Bank Indonesia. 2005. *Strategi Optimalisasi Peran UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chotim EE, Handayani AD. 2001. Lembaga Keuangan Mikro Dalam Sejarah. *Jurnal Analisis Sosial*. 6(3):11-29.
- Firdaus M, Harmini, Farid. 2011. *Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor (ID): IPB Press.
- Fatoki O, Asah F. 2011. The Impact of Firm and Entrepreneurial Characteristics on Access to Debt Finance by SMEs in KingWilliams' Town, South Africa. *International Journal of Business and Management*. 6(8): 170-179.
- Jumhur. 2009. Analisis Permintaan Kredit Modal Kerja Usaha Kecil Di Kota Pontianak (Studi Kasus Permintaan Modal Kerja Usaha Kecil Sektor Perdagangan dari BMT). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 16(2):85-96.
- [KEMENKOP] Kementerian Koperasi dan UKM. 2012. *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012*. [internet]. [diunduh 2013 Desember 3]. Tersedia pada: <http://www.depkop.go.id>.
- Primiana I. 2009. *Menggerakkan Sektor Rill UKM & Industri*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitasari H. 2012. *Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha (Kasus: BMT Tadbirul Ummah, Kabupaten Bogor)*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ridwan M. 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Septiana RM. 2013. *Analisis Dampak Pembiayaan Mikro Syariah Terhadap Perkembangan keuntungan UMKM Di Kabupaten Bogor*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Siwang RS. 2012. *Access To Formal Credit And The Success Of Micro, Small, And Medium Enterprises In Central Sulawesi, Indonesia*. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Soemitra A. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Supriyanto. 2006. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 3(1): 1-17.
- Tambunan T. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Wijono W. 2005. Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta.